

# KEPEMIMPINAN KIAI DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DI PONDOK PESANTREN AT TAHDZIB JOMBANG

**Sutrisno**

Sekolah Tinggi Agama Islam At-Tahtdzib Ngoro Jombang  
[megaluhatsu@email.com](mailto:megaluhatsu@email.com)

**Moh. Ifan Fahmi**

Sekolah Tinggi Agama Islam At-Tahtdzib Ngoro Jombang  
[ifahmi399@gmail.com](mailto:ifahmi399@gmail.com)

**Abstract:** The emergence of the term religious moderation in Indonesia in recent times is closely related to various phenomena of intolerance, radicalism, and terrorism that occur in Indonesia. Moderation is a life view that always prioritizes the attitude of tolerance and always takes the middle road from two opposing attitudes.

Islamic boarding schools are an integral part of the institutions that exist in Indonesia which instill religious values and practices in their students for the advancement of national development. As a subculture rooted in Islamic culture in Indonesia, Education in boarding schools, not only provides educational facilities and practices, but also instills a number of values or norms. One of them is the Islamic boarding school At-Tahtdzib Rejoagung in Ngoro district.

The Islamic boarding school At-Tahtdzib as an educational institution has proven to be quite excellent in producing generations of the nation who have good character. One of the proofs is the large number of alumni of At-Tahtdzib pesantren who are trusted by the community to become educators in various formal and non-formal educational institutions. This is certainly inseparable from the role of kiai leadership who are also teachers in the educational process. The role of leadership is an attitude and behavior in influencing human resources, so that they are willing to carry out their duties to achieve organizational goals effectively and efficiently.

This study aims to examine the leadership of kiai in instilling the values of religious moderation in Islamic boarding schools. More specifically, this article intends to identify strategies and analyze the influence of kiai leadership in instilling the values of religious moderation at the Islamic boarding school At Tahtdzib Ngoro Jombang.

**Keywords:** Religious Moderation; Leadership of Kiai; The Islamic Boarding School At-Tahtdzib

**Abstrak:** Munculnya istilah moderasi beragama di Indonesia belakangan ini erat kaitannya dengan berbagai fenomena intoleran, radikalisme, dan terorisme yang terjadi di Indonesia. Moderasi yakni pandangan hidup yang selalu mengedepankan sikap toleransi dan selalu mengambil jalan tengah dari dua sikap yang berlawanan.

Pondok pesantren adalah bagian integral dari lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Indonesia yang menanamkan nilai-nilai dan tata cara beragama pada santrinya untuk kemajuan pembangunan bangsa dan negara. Sebagai subkultur yang mengakar pada kebudayaan Islam di Indonesia, Pendidikan di pesantren, tidak hanya menyediakan sarana dan praktek pendidikan, tetapi juga menanamkan sejumlah nilai atau norma. Salah satunya adalah pondok pesantren At-Tahtdzib Rejoagung di kecamatan Ngoro.

Pondok pesantren At-Tahtdzib sebagai lembaga pendidikan terbukti cukup unggul dalam mencetak generasi bangsa yang memiliki karakter yang baik. Salah satunya terbukti dengan banyaknya alumni santri pesantren At-Tahtdzib yang dipercayai oleh masyarakat untuk menjadi tenaga pendidik di

berbagai lembaga pendidikan formal maupun non formal. Hal ini tentu saja tidak terlepas dari peran kepemimpinan kiai yang sekaligus menjadi guru dalam proses pendidikan. Peran kepemimpinan merupakan sikap dan perilaku dalam memengaruhi sumber daya manusia, agar mereka bersedia melaksanakan tupoksinya untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kepemimpinan kiai dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di pondok pesantren. Secara lebih khusus, artikel ini bermaksud untuk mengidentifikasi peran dan strategi kepemimpinan kiai dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren At-Taahdzib Ngoro Jombang.

**Kata Kunci:** Moderasi Beragama; Kepemimpinan Kiai; Pondok Pesantren At-Taahdzib.

## Pendahuluan

Bangsa Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak ragam etnis, ras, bahasa, agama dan budaya<sup>1</sup>, oleh sebab itu tidak heran jika saat ini Indonesia menjadi negara yang tak tertandingi dalam hal multikulturalisme oleh negara lain. Meskipun keragaman bahasa selalu ada di setiap negara, Indonesia unggul sebagai satu-satunya negara dengan keragaman yang mencakup berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks keragaman, Islam melihatnya sebagai bagian dari sunnatullah yang memberikan banyak manfaat, termasuk sebagai sarana untuk saling mengenal satu sama lain, tanpa memandang perbedaan etnis, ras, bahasa, agama, atau budaya. Di Dalam Al-Qur`an, anjuran untuk saling mengenal dijelaskan dalam surat al-Hujurat ayat 13, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi*

<sup>1</sup> “Kita Indonesia Satu Dalam Keberagaman | Indonesia Baik,” diakses 10 Oktober 2023, <https://indonesiabaik.id/infografis/kita-indonesia-satu-dalam-keberagaman>.

*Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.*<sup>2</sup>

Bersama dengan keberagaman tersebut, masalah yang dihadapi oleh Indonesia semakin kompleks dari waktu ke waktu dibandingkan dengan sebelumnya. Hampir setiap aspek kehidupan terlibat dalam berbagai konflik, termasuk ekonomi, bahasa, agama, budaya, dan politik. Indonesia selalu diguncang oleh konflik yang muncul di tengah masyarakat, seperti kasus intoleransi seperti konflik komunal dan penyebaran paham radikal.

Konflik keagamaan terjadi karena persaingan di antara penganut agama dalam usaha untuk mendapatkan dukungan, yang tidak selalu didasarkan pada sikap toleransi. Hal ini berpotensi menyebabkan ketidakharmonisan sosial dan bahkan memecah belah bangsa Indonesia. Konflik berbasis agama tidak hanya terjadi antara penganut agama yang berbeda, tetapi juga dapat timbul secara internal karena perbedaan pemahaman terhadap ajaran agama itu sendiri.

Terjadinya kasus intoleran pada masyarakat Indonesia khususnya pada remaja dapat diselesaikan melalui model pendidikan khusus dengan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama didalamnya.<sup>3</sup> Munculnya istilah moderasi beragama di Indonesia belakangan ini erat kaitannya dengan berbagai fenomena intoleran, radikalisme, dan terorisme yang terjadi di Indonesia. Moderasi yakni pandangan hidup yang selalu mengedepankan sikap toleransi dan selalu mengambil jalan tengah dari dua sikap yang berlawanan.<sup>4</sup> Pada hematnya, moderasi merupakan pergeseran dari pandangan yang relatif tertutup dan kaku menuju pandangan yang lebih terbuka terhadap perubahan dan perbedaan. Pada hematnya, moderasi merupakan pergeseran dari pandangan yang relatif tertutup dan kaku menuju pandangan yang lebih terbuka terhadap perubahan dan perbedaan.

Pondok pesantren adalah bagian integral dari lembaga-lembaga yang ada di Indonesia yang menanamkan nilai-nilai dan tata cara beragama pada santrinya untuk kemajuan pembangunan bangsa dan

---

<sup>2</sup>Sunardi Sunardi, "Kepemimpinan Kiai Dalam Pengembangan Pondok Pesantren al Urwatul Wutsqo Jombang: (Studi Kasus Di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng)," *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (4 April 2017): 117–37, <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v1i1.10>.

<sup>3</sup>Ajat Hidayat dan Rini Rahman, "Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 22 Padang," *ISLAMIKA* 4, no. 2 (27 April 2022): 174–86, <https://doi.org/10.36088/islamika.v4i2.1742>.

<sup>4</sup>Made Saihu, "Moderasi Pendidikan: Sebuah Sarana Membumikan Toleransi dalam Dunia Pendidikan," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 02 (25 Oktober 2022): 629, <https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.2651>.

negara. Sebagaimana tujuan pondok pesantren tersebut yaitu untuk membentuk kepribadian muslim, kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat dengan jalan mengabdikan pada Masyarakat.<sup>5</sup>

Sebagai subkultur yang mengakar pada kebudayaan Islam di Indonesia, Pendidikan di pesantren, tidak hanya menyediakan sarana dan praktek pendidikan, tetapi juga menanamkan sejumlah nilai atau norma. Nilai-nilai tersebut merupakan hasil dialektika yang dinamis antara nilai-nilai keagamaan yang ada pada kurikulumnya yang bersumber pada teks yang diajarkan seperti kitab kuning dan kekokohan prinsip para pengasuh atau kepemimpinan kiainya.<sup>6</sup>

Pada tahun 2017, kabupaten Jombang, mendapatkan predikat “The Most Harmonious City in ASEAN” atau kota paling toleran di kawasan Asia Tenggara.<sup>7</sup> Hal ini tidak terlepas dari peran dan kontribusi pondok-pondok pesantren yang tersebar di semua penjuru wilayahnya, yang memberikan pemahaman agama dan cara beragama kepada para santrinya. Salah satunya adalah pondok pesantren At-Tahdzib Rejoagung di kecamatan Ngoro.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya, beberapa penulis kutip dan dapatkan adalah penanaman nilai moderasi beragama melalui integralisasi dalam kurikulum PAI, kepemimpinan situasional, internalisasi nilai-nilai Islam moderat, kepemimpinan spiritual. Sedangkan dalam penelitian ini, lebih menekankan peran kepemimpinan dan strategi kiai dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada santrinya.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah bahwa dalam penelitian ini lebih menekankan peran kepemimpinan dan strategi kiai dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada santrinya, berbeda dengan fokus penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada penanaman nilai moderasi beragama melalui integralisasi dalam kurikulum PAI, kepemimpinan situasional, internalisasi nilai-nilai Islam moderat, dan kepemimpinan spiritual.

---

<sup>5</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren: dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi* (Ciracas, Jakarta: Erlangga, 2005).

<sup>6</sup> “Agus Sunaryo\_IDENTITAS PESANTREN vis a vis PERUBAHAN SOSIAL.pdf,” diakses 19 Oktober 2023, [https://repository.uinsaizu.ac.id/348/1/Agus%20Sunaryo\\_IDENTITAS%20PESANTREN%20vis%20a%20vis%20PERUBAHAN%20SOSIAL.pdf](https://repository.uinsaizu.ac.id/348/1/Agus%20Sunaryo_IDENTITAS%20PESANTREN%20vis%20a%20vis%20PERUBAHAN%20SOSIAL.pdf).

<sup>7</sup> Tebuireng Online, “Didapuk Kota Paling Toleran, Bendera Negara ASEAN Dikibarkan Di Jombang,” *Tebuireng Online* (blog), 2 Juni 2017, <https://tebuireng.online/didapuk-kota-paling-toleran-bendera-negara-asean-dikibarkan-di-jombang/>.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang peneliti lakukan sejak awal tahun 2023, misi didirikannya Pondok Pesantren At-Taahdzib adalah mencetak wali yang intelek dan intelek yang wali. Pondok Pesantren At-Taahdzib bukan hanya lembaga pendidikan non formal yang mentransfer pengetahuan agama semata, tetapi juga memberikan kegiatan yang mampu menanamkan nilai karakter santrinya, terutama karakter religius yang moderat.

Pondok pesantren At-Taahdzib terbukti cukup unggul dalam mencetak generasi bangsa yang memiliki karakter yang baik. Banyak alumni santri pesantren At-Taahdzib dipercayai oleh masyarakat untuk menjadi tenaga pendidik di berbagai lembaga pendidikan formal maupun non formal. Banyak juga alumni pondok pesantren At-Taahdzib yang telah berhasil mendirikan pesantren di beberapa daerah dengan dukungan dan kepercayaan dari masyarakat sekitar. Pesantren ini terus mengalami peningkatan jumlah santri dari hari ke hari, dengan sekitar 1400 santri berasal dari berbagai daerah di Indonesia dan bahkan dari negara Malaysia.

Hal ini tidak terlepas dari peran kepemimpinan kiai yang menjadi guru dalam proses pendidikan. Seorang kiai memiliki peran sebagai Mudarris (guru yang menyampaikan materi ajar kepada para santri), Muallim (yang tidak hanya mengajarkan materi saja tetapi juga bertanggung jawab atas pemahaman keislaman santri), Murabbi (pengasuh), Mursyid (pengarah dan pemberi petunjuk), dan Muaddib (pembentuk kepribadian santri).

Peran kepemimpinan adalah sikap dan perilaku dalam memengaruhi sumber daya manusia, agar mereka bersedia melaksanakan tugasnya untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

Dalam konteks pesantren, arti kiai adalah pengasuh atau pimpinan pesantren. Dalam tradisi Jawa, pengasuh Dalam konteks pesantren, arti kiai adalah pengasuh atau pimpinan pesantren. Dalam tradisi Jawa, pengasuh pesantren disebut kiai, di Sunda ajeungan (atau kiai juga), di daerah berbahasa Madura disebut nun atau bendara disingkat ra.<sup>8</sup>

Sukanto menyebutkan beberapa fungsi atau kedudukan kiai:

- a. Kiai sebagai pemimpin tunggal atau pemegang otoritas tunggal di pesantren;
- b. Kiai sebagai penyaring informasi di dalam memacu perubahan pesantren dan masyarakat sekitar;
- c. Kiai “penguasa” pesantren yang menawarkan agenda perubahan sosial keagamaan, baik yang menyangkut masalah interpretasi agama dalam

---

<sup>8</sup> Abdurrahman Wahid, *Mengerakkan tradisi: esai-esai pesantren*, Cet. 1 (Yogyakarta: LKis, 2001).

- kehidupan sosial maupun perilaku keagamaan santri yang akan menjadi rujukan Masyarakat;
- d. Kiai menawarkan perubahan agar komunitas pesantren tidak mengalami kesenjangan budaya (*cultural log*) atas masuknya budaya asing yang sebelumnya dianggap mengotori kemurnian tradisi pesantren;
  - e. Kiai juga berperan sebagai pembuka lahan untuk dijadikan tempat pemukiman sehingga ia dianggap pemangku desa, seperti wali songo. Dalam al-Quran, istilah kiai tidak ada. Yang ada istilah ulama. Oleh karena itu kiai disebut juga ulama dan fungsinya sama seperti ulama.<sup>9</sup>

Seorang kiai dianggap sebagai seorang pemimpin yang memiliki kemampuan untuk mengubah atmosfer di lingkungan kerja, menginspirasi motivasi kerja, membentuk pola kerja, dan menanamkan nilai-nilai kerja kepada bawahannya sehingga mereka lebih mampu meningkatkan kinerja mereka untuk mencapai tujuan organisasi. Kepemimpinan kiai merupakan sebuah contoh dari kepemimpinan dalam konteks pendidikan. Dalam konsep pesantren modern, peran kepemimpinan kiai dapat menjadi bagian dari lembaga pendidikan formal, sementara dalam konsep pesantren tradisional, kepemimpinan kiai dapat menjadi bagian dari lembaga pendidikan non-formal.

Untuk memahami kepemimpinan kiai lebih mendalam, ada baiknya penulis menggunakan konsep kepemimpinan dari Atmosudirjo menyatakan beberapa definisi kepemimpinan sebagai berikut:

- a. Kepemimpinan dapat dirumuskan sebagai suatu kepribadian seseorang yang mendatangkan keinginan pada kelompok orang untuk mencontohnya atau mengikutinya, atau yang memancarkan suatu pengaruh tertentu, suatu kekuatan atau wibawa, yang sedemikian rupa sehingga membuat sekelompok orang mau melakukan apa yang dikehendakinya.
- b. Kepemimpinan dapat pula dipandang sebagai penyebab kegiatan-kegiatan atau proses atau kesediaan untuk mengubah pandangan atau sikap baik mental maupun fisik dari kelompok orang-orang, baik dalam hubungan organisasi formal maupun informal.
- c. Kepemimpinan adalah suatu seni, kesanggupan, atau teknik untuk membuat sekelompok orang bawahan dalam organisasi formal atau para pengikut atau simpatisan dalam organisasi informal untuk mengikuti atau menaati segala apa yang dikehendakinya, membuat

---

<sup>9</sup> Samsul Nizar, *Sejarah sosial & dinamika intelektual pendidikan Islam di Nusantara*, Cet. 1 (Rawamangun, Jakarta: Kencana, 2013).

mereka begitu antusias atau bersemangat untuk mengikutinya, atau bahkan mungkin berkorban untuknya.

- d. Kepemimpinan dapat pula dipandang sebagai suatu bentuk persuasi suatu seni pembinaan kelompok orang-orang tertentu, biasanya melalui human relations dan motivasi tepat, sehingga mereka tanpa adanya rasa takut mau bekerjasama dan membanting tulang untuk memahami dan mencapai segala apa yang menjadi tujuan organisasi.
- e. Kepemimpinan dapat pula dipandang sebagai suatu sarana, suatu instrumen atau alat, untuk membuat sekelompok orang-orang mau bekerjasama dan berdaya upaya menaati segala aturan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditentukan. Dalam hal ini, kepemimpinan dipandang sebagai dinamika suatu organisasi yang membuat orang-orang bergerak, bergiat, berdaya upaya secara kesatuan organisasi untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi.

Mas'ud mengutip dari Sukamto mengelompokkan kiai kedalam lima tipologi:

- a. Kiai (ulama) encyclopedi dan multidisipliner yang memfokuskan diri dalam dunia ilmu; belajar, mengajar, dan menulis, menghasilkan banyak kitab, seperti Nawawi al-Bantani.
- b. Kiai yang ahli dalam salah satu spesialisasi bidang ilmu pengetahuan Islam. Karena keahlian mereka dalam berbagai lapangan ilmu pengetahuan, pesantren mereka terkadang dinamai sesuai dengan spesialisasi mereka, misalnya pesantren al-Qur'an.
- c. Kiai karismatik, yang mendapatkan karismanya dari ilmu pengetahuan keagamaan, khususnya dari sufismenya, seperti KH. Kholil Bangkalan Madura.
- d. Kiai Dai keliling, yang perhatian dan keterlibatannya lebih besar melalui ceramah dalam menyampaikan ilmunya sebagai bentuk interaksi dengan publik bersamaan dengan misi sunnisme atau aswaja dengan bahasa retorikal yang efektif.
- e. Kiai pergerakan, karena peran dan skill kepemimpinannya yang luar biasa, baik dalam masyarakat maupun organisasi yang didirikannya, serta kedalaman ilmu keagamaan yang dimilikinya, sehingga menjadi pemimpin yang paling menonjol, seperti KH. Hasyim Asy'ari.<sup>10</sup>

## Metode Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi peran kepemimpinan kiai dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di pondok pesantren. Penelitian ini secara spesifik memusatkan perhatian

---

<sup>10</sup> Sukamto, *Kepemimpinan kiai dalam pesantren*, Cet. 1 (Jakarta: LP3ES, 1999).



pada peran dan strategi kepemimpinan kiai dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren At-Taahdzib Ngoro Jombang.

Penelitian ini mengadopsi metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Peneliti menggunakan teknik komparatif konstan untuk menganalisis kejadian, dengan membandingkan dan menyandingkan setiap temuan yang disampaikan oleh informan di lingkungan Pondok Pesantren At-Taahdzib.

Subjek penelitian ini meliputi kiai, ustadz (guru), dan santri yang berada di lingkungan Pondok Pesantren At-Taahdzib. Mereka juga terlibat dalam klarifikasi data yang diperoleh, sehingga berperan sebagai pemberi umpan balik untuk melakukan pengkajian ulang terhadap data yang telah dikumpulkan. Penentuan nama subjek dan informan penelitian dilakukan secara purposif, dengan peneliti beradaptasi sebagai orang yang tidak mengetahui banyak hal terlebih dahulu, kemudian berusaha untuk menjaga etika dalam proses penelitian. Sumber data terdiri dari sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, dan sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber tertulis atau dokumen lainnya yang relevan dengan penelitian.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis data dimulai dengan pengumpulan data, diikuti dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan dengan ketekunan pengamatan serta triangulasi baik dari segi metode maupun sumber data yang digunakan.

## **Hasil dan Pembahasan Pesantren At Tadzhib**

Pada bagian ini penulis membahas pokok bahasan artikel yang meliputi hasil kajian pustaka, hasil penelitian dan analisisnya. Format penulisan mengikuti template ini.

Secara historis, Pesantren Attahdzib, yang kemudian dikenal dengan sebutan PA, pertama kali dirintis oleh KH. Ihsan Mahin, seorang ulama dari desa Surupan, Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah pada tahun 1959. Pada Hari Senin Wage tanggal 17 Agustus 1959 H. (12 Shofar 1379 H.), Pesantren Attahdzib (PA) didirikan untuk pertama kalinya di dusun Payak Mundil Desa Rejoagung, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Pada tahun 1960, pesantren ini kemudian dipindahkan ke Rejoagung, Ngoro, Jombang, Jawa Timur.

KH. Ihsan Mahin dikenal luas tidak hanya di wilayah Jawa Timur, tetapi juga hingga Jawa Tengah karena keuletan dan daya karismatiknnya. Seiring berjalannya waktu, jumlah santri di pesantren ini bertambah dan

berkembang, serta mulai memiliki fasilitas seperti masjid, ruang belajar, dan pondokan. Meskipun awalnya sederhana, fasilitas ini berkembang sehingga pesantren ini berubah status menjadi sebuah pesantren yang resmi.

Setelah wafatnya KH. Ihsan Mahin pada tahun 2001, kepemimpinan dan pengasuhan Pesantren At-Tahtdzib dilanjutkan oleh putra tertuanya, yaitu KH. Ahmad Masruh, dengan bantuan dari saudara-saudaranya (putra dan putri pendiri PA). Berkat ketelatenan dan kepiawaian KH. Ahmad Masruh serta dukungan dari berbagai pihak, pesantren ini berkembang pesat. Santrinya berasal dari berbagai provinsi di Indonesia bahkan dari luar negeri.

Pesantren At-Tahtdzib merupakan salah satu pesantren besar yang terletak di wilayah kabupaten Jombang, dengan jumlah santri saat ini sekitar 1.400 orang. Pesantren ini mengadopsi model pendidikan praktis dalam ibadah (ubudiyah) selain teori, sejalan dengan model pendidikan pondok pesantren lainnya. Hal ini merupakan implementasi dari visi dan misi pesantren. Visi pesantren adalah "Menjadi Pesantren Salaf yang Kokoh dengan Pilar-Pilar Akhlak Mulia dan Kecerdasan Spiritual-Emosional – Intelektual", sedangkan misinya adalah "Mencetak Kader Intelekt yang Wali dan Wali yang Intelekt". Istilah "Intelekt" merujuk pada kemampuan menguasai berbagai ilmu pengetahuan dan mengaplikasikannya, sementara "Wali" merujuk pada hati yang senantiasa berdzikir kepada Allah SWT dan berusaha meneladani akhlak Rasulullah SAW. Visi dan misi ini ditegakkan di atas prinsip-prinsip moral Islam dan akhlak mulia, yang mencakup nilai-nilai moderasi beragama.

### **Peran Kepemimpinan Kiai dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama.**

Menyandang peran kepemimpinan kiai merupakan tantangan yang berat jika kiai tersebut tidak memiliki gaya kepemimpinan yang khas. Pondok Pesantren At-Tahtdzib sendiri telah banyak dibangun dengan gaya kepemimpinan karismatik yang dimiliki oleh KH. Ahmad Masrukh.

Adapun Karismatik adalah Kekuatan yang tidak bisa dijelaskan secara logika. Karisma dianggap sebagai hasil pepaduan antara pesona dan daya tarik seseorang yang ikut aktif berkontribusi terhadap kemampuannya dalam mempengaruhi orang lain agar mendukung visi dan tujuan serta mempromosikannya dan menjalakkannya dengan senang hati.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Faqih Afandi, "POLA KEPEMIMPINAN KYAI DALAM PENDIDIKAN PESANTREN (Penelitian di Pondok Pesantren As-syiah™ar Leles)," *Jurnal Pendidikan UNIGA* 6, no. 1 (20 Februari 2017): 20–30, <https://doi.org/10.52434/jp.v6i1.46>.

Menurut Sunardi, ada beberapa ciri kepemimpinan karismatik yang dapat diidentifikasi dari sudut pandang orang ketiga, yakni:

- a. Memiliki pengetahuan mendalam di bidang yang ia pimpin dan pemahaman yang komprehensif tentang seluruh aspek kegiatannya, baik dari sudut pandang internal maupun eksternal.
- b. Berani dan inisiatif, di mana pemimpin menunjukkan kemampuan untuk mengatasi rasa takutnya dengan tenang dan tegas ketika menghadapi tantangan atau bahaya.
- c. Tegas, bijaksana, adil, dan taat. Ini mencerminkan kemampuan pemimpin dalam mengambil keputusan dengan cepat saat diperlukan dan mengungkapkannya dengan tegas, lengkap, dan jelas.
- d. Memiliki semangat yang tinggi, dan ketekunan, yang menggambarkan karakteristik sejati seorang pemimpin.
- e. Autisme dan kemampuan memimpin untuk menjaga kendali diri serta tidak mengejar keuntungan pribadi atau menyalahgunakan posisinya.
- f. Memiliki tanggung jawab, ketulusan, dan kemampuan untuk membangun kerjasama yang efektif, yang dapat diamati dari sudut pandang orang ketiga.
- g. Memiliki kemampuan memimpin untuk memahami secara mendalam isu-isu yang dihadapi dan menunjukkan simpati dan pemahaman terhadap individu lain, yang terlihat dari perspektif luar.<sup>12</sup>

KH. Ahmad Masrukh adalah sosok pemimpin yang sangat dihormati oleh para santri karena kewibawaan dan karismatikanya. Namun, di balik kekarismatikannya, dia juga dikenal memiliki kedalaman pengetahuan dalam bidang agama Islam, nilai-nilai spiritual, kesederhanaan, kezuhudan, perjuangan, keikhlasan, dan kedermawanan. Pandangan positif terhadapnya tidak hanya terbatas pada kalangan santri, tetapi juga tersebar luas di beberapa daerah di Indonesia. Banyak santri, jamaah, dan masyarakat yang mempercayai serta mengikuti keputusan yang diambil oleh kiai ini dalam kehidupan mereka.

Tindakan sosial yang dilakukan oleh KH. Ahmad Masrukh telah menjadi inspirasi bagi berbagai model kepemimpinan. Dia merupakan contoh nyata dari kepemimpinan yang kuat (*strong leadership*) dan mampu menghasilkan perubahan sosial dan budaya dengan mentransformasikan nilai-nilai kepribadian dan budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari para pengikutnya dalam beragama, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

---

<sup>12</sup> Sunardi, "Kepemimpinan Kiai Dalam Pengembangan Pondok Pesantren al Urwatul Wutsqo Jombang."

Dalam konteks Pondok Pesantren At-Taahdzib, peran KH. Ahmad Masrukh sangat penting sebagai penentu arah organisasi, agen perubahan, juru bicara, serta pembina.

### **Kiai Sebagai Penentu Arah Organisasi**

Berdasarkan hasil wawancara dengan kiai, terlihat bahwa dalam Pondok Pesantren At-Taahdzib, kepemimpinan dianggap sebagai prioritas utama dalam mengelola pesantren. Kiai meyakini bahwa peran kepemimpinan adalah pondasi yang kuat untuk membangun kepemimpinan yang efektif. Oleh karena itu, beliau berkomitmen untuk mewujudkan visi pesantren yang selaras dengan perkembangan zaman. Salah satu upaya yang sering dilakukan untuk mencapai visi tersebut adalah memberikan bimbingan dan motivasi kepada pengurus pesantren agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik.

Lebih lanjut, dalam wawancara tersebut, kiai menjelaskan bahwa bersama pengurus harian, visi pesantren dirumuskan, yaitu visi akhlak dan visi pendidikan, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk program-program. Untuk mengimplementasikan visi tersebut, kiai dan pengurus memberikan contoh langsung melalui perkataan dan perbuatan sehari-hari.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa peran utama kiai dalam menanamkan nilai moderasi beragama adalah sebagai penentu arah. Langkah awal yang diambil adalah menetapkan visi bersama Dewan Pengasuh Pondok Pesantren, lalu mengimplementasikannya melalui program-program pendidikan. Semua program dan kurikulum difokuskan pada perspektif ulama Aswaja untuk memastikan para santri memperoleh tingkat moderasi yang tinggi.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa kiai selalu mengadvokasi prinsip moderasi pada para santri, baik melalui pengkajian kitab maupun sikap dalam menyikapi perbedaan. Kiai juga menunjukkan sikap moderat dengan menempatkan santri dari berbagai daerah secara acak dalam penempatan kamar, serta selalu bersikap terbuka dan menghargai perbedaan.

Selain itu, kiai juga mendukung program pemerintah dalam menjaga persatuan dengan mengedepankan sikap toleransi dan mengajarkan para santri untuk memiliki akhlak yang baik kepada semua, baik muslim maupun non-muslim.

### **Kiai Sebagai Agen Perubahan**

Selain peran Kiai sebagai penentu arah, kiai Pondok Pesantren At-Taahdzib juga memiliki peran sebagai agen perubahan. Kiai memberikan pandangan umum yang menjadi visi Pondok Pesantren At-Taahdzib, baik

itu tentang Islam Aswaja, kualitas pendidikan, maupun biaya pendidikan yang terjangkau. Tidak hanya itu, dalam menghadapi era teknologi, kiai Pondok Pesantren At-Tahtdzib memberikan pemahaman dampak positif dan negatif penggunaan teknologi.

Dalam konteks Pondok Pesantren At-Tahtdzib, visi dan tujuan lembaga diuraikan secara menyeluruh. Terkait penggunaan internet, aturan dan pedoman, baik yang tercatat secara tertulis maupun yang disampaikan secara lisan, diberlakukan untuk mengarahkan aktivitas santri dalam menggunakan internet. Selain itu, dalam kaitannya dengan isu politik, santri selalu diingatkan untuk menjauhi pengaruh propaganda politik. Hal ini dilakukan dengan harapan agar santri memahami bahwa sebagian besar berita yang beredar selalu memiliki unsur politik di dalamnya. Tanpa kesadaran ini, santri berisiko terjebak dalam informasi palsu yang dapat berdampak sangat serius karena bisa mendorong mereka untuk mendukung pilihan politik tertentu. Oleh karena itu, santri dan alumni ditekankan untuk mempertimbangkan dengan kritis berita yang mereka temui di media sosial. Mereka diharapkan mampu menerima beragam pandangan politik, selama pandangan tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam konteks politik, kiai pondok pesantren At-Tahtdzib menekankan kepada santri untuk menjaga netralitas terhadap calon politik dan memperlakukan informasi sebagai berita bohong (hoaks) sampai bukti kebenarannya muncul. Ini juga diperkuat oleh pengamatan peneliti yang menunjukkan bahwa dalam pengkajian kitab yang dihadiri oleh semua santri, kiai selalu memberikan pesan agar santri tidak mudah mempercayai informasi yang diterima. Dalam pengkajian kitab ini, Kiai memberikan contoh sikap yang sejalan dengan praktik ulama hadits dalam meriwayatkan hadits, yaitu dengan sikap kritis terhadap berita yang diterima.

### **Kiai Sebagai Juru Bicara**

Kiai Pondok Pesantren At-Tahtdzib berperan sebagai juru bicara dengan berinteraksi langsung dengan pihak-pihak terkait. Selain itu, kiai memanfaatkan situs web Pondok Pesantren At-Tahtdzib untuk mengkomunikasikan sistem dan pendekatan pesantren, serta menulis artikel-artikel yang bertujuan untuk menjawab permasalahan dan dinamika sosial dalam masyarakat.

### **Kiai Sebagai Pembina**

Peran Kiai Pondok Pesantren At-Tahtdzib sebagai pembina tercermin melalui berbagai cara yang dilakukannya untuk memberikan panduan dan motivasi kepada santri, pengurus Pondok Pesantren, serta

segenap pengurus lembaga agar dapat efektif mewujudkan visi Pondok Pesantren At-Ta'hdzib.

Kiai memberikan panduan dan motivasi kepada santri melalui sesi pengkajian kitab yang diadakan baik pada pagi maupun malam hari, dimana santri diberi kesempatan untuk bertanya tentang masalah pribadi maupun hukum syari'ah.

Sementara itu, panduan dan motivasi kepada pengurus Pondok Pesantren disampaikan pada saat pertemuan musyawarah rutin yang dihadiri oleh seluruh pengurus lembaga. Dalam musyawarah tersebut, kiai mengedepankan pentingnya menanamkan dan memperkuat sikap moderasi pada santri serta pentingnya bersikap ramah dan toleran terhadap siapa pun. Kiai juga membuka sesi tanya jawab mengenai berbagai permasalahan yang berkaitan dengan pesantren.

Pertemuan berkala ini juga digunakan sebagai wadah untuk mengatur diskusi tentang visi dan tujuan Pondok Pesantren At-Ta'hdzib, terutama dalam konteks pembentukan sikap moderat bagi santri. Kiai juga sering mengundang para pengurus pesantren ke kediamannya untuk memberikan petunjuk dan arahan.

Kiai melakukan kontrol atau pengawasan terhadap staf atau pengurus dengan mengundang mereka untuk melaporkan kemajuan tugas dan kewajiban mereka. Selain itu, Kiai juga membentuk grup WhatsApp yang terdiri dari pengurus inti Pondok Pesantren At-Ta'hdzib, yang digunakan sebagai sarana kontrol dan memberikan arahan kepada para pengurus.

Melalui berbagai tindakan ini, Kiai Pondok Pesantren At-Ta'hdzib secara aktif memainkan peran pembina dengan memberikan bimbingan, motivasi, dan arahan kepada santri serta pengurus dalam mewujudkan visi dan tujuan pesantren.

### **Strategi Kepemimpinan Kiai dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pesantren At-Ta'hdzib**

Pondok Pesantren At-Ta'hdzib mengikuti manhaj Ahlussunnah wal Jamaah, sebagaimana tercermin dari kepemimpinan KH. Ahmad Masruh yang juga merupakan salah satu pimpinan MWC NU Kecamatan Ngoro. NU sendiri adalah organisasi Ahlussunnah wal Jamaah. Dalam hal fikih, Pondok Pesantren At-Ta'hdzib mengikuti madzhab Syafii dan berakidah sesuai dengan madzhab Asyariyah.

Pondok Pesantren At-Ta'hdzib menganut perspektif al-wasath (moderat) dalam Islam, baik dalam mengatasi konflik, memahami Al-Quran dan Sunnah, maupun dalam menyikapi golongan dalam Islam. Sikap moderat ini tercermin dalam sikap yang tidak mudah mengkafirkan, membid'ahkan, atau mensyirikkan aliran atau golongan

lain. Observasi dan wawancara terhadap santri Pondok Pesantren At-Tahtdzib juga menggambarkan pesantren sebagai lingkungan yang mendukung paham Aswaja dan mendorong sikap moderat. Dalam konteks ini, sikap moderat diartikan sebagai penghormatan terhadap berbagai perbedaan, termasuk perbedaan agama, suku, dan lainnya. Islam yang diajarkan di sini juga tidak bersifat liberal atau radikal, melainkan menganut pendekatan bijaksana yang lebih menekankan pemikiran daripada tindakan keras.

Pandangan pengasuh Pondok Pesantren At-Tahtdzib mengenai Islam Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) menggambarkan dua makna yang lebih umum untuk konsep tersebut. Makna pertama mencakup semua aliran Islam yang tidak termasuk dalam aliran Syiah. Ciri khas aliran Syiah adalah penolakan terhadap para sahabat selain Ali bin Abi Thalib sebagai Khalifah, sedangkan aliran Aswaja menerima mereka. Dalam konteks ini, mereka yang mengakui kepemimpinan Abu Bakar, Umar, Ustman, dan Ali dianggap sebagai bagian dari Aswaja atau yang sering disebut sebagai Sunni. Makna kedua lebih spesifik, merujuk pada pengikut yang mengikuti empat pilar khusus, yaitu aqidah yang sesuai dengan Asy'ariyah-Maturidiyah, salah satu dari empat madzhab dalam hukum Islam, tradisi sufi ala Imam Al-Junaid, dan patuh pada otoritas ulil amri tanpa memberontak.

Pondok Pesantren At-Tahtdzib menerapkan sikap moderat terhadap kelompok minoritas. Meskipun demikian, pondok pesantren tetap mengakui Islamnya kelompok minoritas selama perbuatan mereka sesuai dengan syariat Islam. Prinsip untuk tidak mengkafirkan sesama Muslim menjadi bagian penting dari pendekatan ini, karena hal tersebut sesuai dengan larangan dari Rasulullah SAW. Sikap hormat dan pemahaman terhadap perbedaan dalam keimanan juga menjadi landasan bagi pendekatan pondok pesantren ini.

Pondok Pesantren At-Tahtdzib memiliki standar tersendiri untuk mengidentifikasi seseorang sebagai Muslim Aswaja secara kaffah. Ini termasuk mengikuti akidah Asy'ariyah-Maturidiyah, salah satu dari empat madzhab dalam fikih Islam, serta tradisi sufi ala Imam Al-Junaid dan Imam Ghozali, dan patuh pada pemimpin. Dalam pembelajaran agama di pondok pesantren, Kiai sering menggunakan ayat-ayat Al-Quran yang relevan untuk memberi motivasi kepada santri agar mengejar pendidikan tinggi dan menekankan pentingnya sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, Pondok Pesantren At-Tahtdzib juga menunjukkan komitmen pada nasionalisme dengan melibatkan santri dalam mendukung program pemerintah, seperti program vaksinasi COVID-19,

kepatuhan terhadap protokol kesehatan, serta partisipasi dalam perayaan hari-hari besar nasional dan pemilihan umum.

Santri Pondok Pesantren At-Taahdzib dikenal memiliki sikap toleransi, penolakan terhadap kekerasan, dan kemampuan untuk mengakomodasi berbagai budaya lokal. Keanekaragaman budaya dan karakteristik di antara santri dari berbagai daerah tidak menjadi sumber konflik, bahkan menjadi kebanggaan bagi mereka. Santri menunjukkan sikap positif terhadap budaya teman-teman mereka dan berinteraksi dengan mereka dengan rasa hormat. Tingginya tingkat toleransi dan akomodasi terhadap keragaman budaya tercermin dalam rendahnya insiden kekerasan antara santri, seperti perkelahian atau intimidasi.

Pesan-pesan yang ditekankan oleh Kiai di Pondok Pesantren At-Taahdzib, seperti saling memaafkan, toleransi, dan pentingnya sikap wasathiyah, tercermin dalam praktik sehari-hari santri. Pengasuh sering memberikan pesan kepada para santri untuk mengamalkan sikap saling memaafkan, dan santri di sana menunjukkan sikap toleran serta menolak kekerasan. Mereka juga bersikap akomodatif terhadap berbagai budaya lokal yang dibawa oleh teman-teman mereka.

Keanekaragaman asal-usul santri di Pondok Pesantren At-Taahdzib, yang datang dari berbagai daerah, menciptakan lingkungan yang kaya akan budaya dan karakteristik yang berbeda. Namun, hal ini tidak menjadi sumber konflik, melainkan menjadi kekuatan yang memperkaya pengalaman belajar dan kebersamaan di pesantren. Santri menunjukkan kemauan untuk menerima dan menghormati budaya sesama santri, sehingga menciptakan atmosfer harmonis di lingkungan pesantren.

## **Penutup**

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

KH. Ahmad Masrukh sebagai pemimpin di Pondok Pesantren At-Taahdzib menunjukkan sosok yang sangat berwibawa dan memiliki karisma yang luar biasa. Hal ini menjadikan beliau sebagai magnet dan daya tarik bagi para santri dan jamaahnya yang dengan rela hati mengikuti keputusan dan kebijakan beliau.

Kiai Pondok Pesantren At-Taahdzib dalam melaksanakan kepemimpinannya untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama memiliki empat peran utama, yaitu sebagai penentu arah, agen perubahan, juru bicara, dan pembina. Dalam melaksanakan peran-peran ini, kiai memainkan peran yang penting dalam membimbing dan memotivasi santri serta pengurus pesantren agar dapat menjalankan tugas mereka dengan baik.



Pondok Pesantren At-Taahdzib merupakan penganut manhaj Ahlussunnah wal Jamaah. Indikator seorang Muslim Aswaja yang kaffah menurut kiai Pondok Pesantren At-Taahdzib adalah yang mengikuti akidah Asyariyah-Maturidiyah, berfikh pada salah satu dari empat madzhab, bertasawuf mengikuti Imam Al-Junaid atau sufi yang mengikuti manhajnya, serta taat pada pemimpin. Hal ini menunjukkan komitmen pesantren dalam menjaga keselarasan aqidah dan praktek keagamaan.

Beberapa aspek yang selalu digaungkan oleh Kiai Pondok Pesantren At-Taahdzib adalah saling memaafkan, toleransi, dan pentingnya sikap wasathiyah. Pesan-pesan ini mencerminkan upaya pesantren untuk membangun lingkungan yang harmonis, di mana santri diajarkan untuk menghormati perbedaan, menjauhi konflik, dan mengamalkan sikap tengah (moderat) dalam kehidupan beragama dan sosial.

Dengan demikian, Pondok Pesantren At-Taahdzib tidak hanya berperan sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai lembaga yang turut membentuk karakter dan sikap toleransi santri dalam beragama dan berkehidupan sosial.

### Daftar Pustaka

- Afandi, Faqih. "POLA KEPEMIMPINAN KYAI DALAM PENDIDIKAN PESANTREN (Penelitian di Pondok Pesantren As-syiar Leles)." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 6, no. 1 (20 Februari 2017): 20–30. <https://doi.org/10.52434/jp.v6i1.46>.
- "Agus Sunaryo\_IDENTITAS PESANTREN vis a vis PERUBAHAN SOSIAL.pdf." Diakses 19 Oktober 2023. [https://repository.uinsaizu.ac.id/348/1/Agus%20Sunaryo\\_IDENTITAS%20PESANTREN%20vis%20a%20vis%20PERUBAHAN%20SOSIAL.pdf](https://repository.uinsaizu.ac.id/348/1/Agus%20Sunaryo_IDENTITAS%20PESANTREN%20vis%20a%20vis%20PERUBAHAN%20SOSIAL.pdf).
- Hidayat, Ajat, dan Rini Rahman. "Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 22 Padang." *ISLAMIKA* 4, no. 2 (27 April 2022): 174–86. <https://doi.org/10.36088/islamika.v4i2.1742>.
- "Kita Indonesia Satu Dalam Keberagaman | Indonesia Baik." Diakses 10 Oktober 2023. <https://indonesiabaik.id/infografis/kita-indonesia-satu-dalam-keberagaman>.
- Nizar, Samsul. *Sejarah sosial & dinamika intelektual pendidikan Islam di Nusantara*. Cet. 1. Rawamangun, Jakarta: Kencana, 2013.

- Online, Tebuireng. “Didapuk Kota Paling Toleran, Bendera Negara ASEAN Dikibarkan Di Jombang.” *Tebuireng Online* (blog), 2 Juni 2017. <https://tebuireng.online/didapuk-kota-paling-toleran-bendera-negara-asean-dikibarkan-di-jombang/>.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren: dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*. Ciracas, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Saihu, Made. “Moderasi Pendidikan: Sebuah Sarana Membumikan Toleransi dalam Dunia Pendidikan.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 02 (25 Oktober 2022): 629. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.2651>.
- Sayyi, Ach. “MENGUAK NILAI PENDIDIKAN ISLAM MODERAT DI PESANTREN FEDERASI ANNUQAYAH GULUK-GULUK SUMENEP,” 2020.
- Sukamto. *Kepemimpinan kiai dalam pesantren*. Cet. 1. Jakarta: LP3ES, 1999.
- Sunardi, Sunardi. “Kepemimpinan Kiai Dalam Pengembangan Pondok Pesantren al Urwatul Wutsqo Jombang: (Studi Kasus Di MTs Salafiyah Syafi’iyah Tebuireng).” *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (4 April 2017): 117–37. <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v1i1.10>.
- Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan tradisi: esai-esai pesantren*. Cet. 1. Yogyakarta: LKis, 2001.